

SURAH AL-INSYIQAQ Diturunkan di Mekah Jumlah Ayat: 25

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ﴿١﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ﴿٣﴾
 وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ﴿٤﴾ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ ﴿٥﴾ يَتَأْتِيهَا
 الْإِنْسُنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ ﴿٦﴾ فَاَمَّا مَنْ أُوْتِيَ
 كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَنَقَلُبُ
 إِلَىٰ أَهْلِهِمْ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ
 يَدْعُوا ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿١٣﴾
 إِنَّهُ ذُنُوبٌ أَلَدٌ لَّنْ يَحْمُورُ ﴿١٤﴾ بَلَىٰ إِنْ رَبُّهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ﴿١٥﴾ فَلَا أَقْسَمُ
 بِالشَّفَقِ ﴿١٦﴾ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ﴿١٧﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ﴿١٨﴾
 لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾ وَإِذَا قُرِئَ
 عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ أَن لَا يَسْجُدُونَ ﴿٢١﴾ بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا هِيَ كَذِبُ بُتُونَ ﴿٢٢﴾
 وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ﴿٢٣﴾ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

"Apabila langit terbelah (1) dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; (2) dan apabila bumi diratakan, (3) memuntahkan apa yang ada di dalamnya, menjadi kosong, (4) serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). (5) Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. (6) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, (7) maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. (8) Dia akan

kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. (9) Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, (10) maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' (11) Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (12) Sesungguhnya, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). (13) Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (14) (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya. (15) Maka, Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, (16) dengan malam dan apa yang diselubunginya, (17) dan dengan bulan apabila jadi purnama, (18) sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (19) Mengapa mereka tidak mau beriman? (20) Apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud, (21) bahkan orang-orang kafir itu mendustakan(nya). (22) Padahal, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). (23) Maka, beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih. (24) Tetapi, orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (25)

Pengantar

Surah ini dimulai dengan membentangkan beberapa pemandangan tentang terbaliknya keadaan alam semesta yang dibentangkan secara luas dalam surah at-Takwiir, al-Infithaar, dan an-Naba'. Akan tetapi, di sini disebutkan dengan karakter khususnya, yaitu karakter kepatuhan kepada Allah, kepatuhan langit dan bumi, dalam ketundukan, ke-

khushyuan, dan kemudahan. Segmen pertama ini dapat ditemukan pada ayat 1-5 surah al-Insyiqaaq.

Itulah bagian permulaan yang khushyuan dan agung, sebagaimana pengantar untuk berbicara kepada "manusia", dan untuk menyampaikan kekhusyuan di dalam hati manusia terhadap Tuhannya. Juga untuk mengingatkannya terhadap urusannya dan tempat kembali yang akan diperolehnya, ketika tercetak di dalam perasaannya bayang-bayang ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Bayang-bayang itu disampaikan ke dalam perasaannya oleh langit dan bumi dalam pemandangan yang besar dan agung. Segmen kedua ini dapat ditemukan pada ayat 6-15 surah al-Insyiqaaq.

Pada segmen ketiga sebagaimana terdapat pada surah al-Insyiqaaq ayat 16-19, dibentangkan pemandangan-pemandangan alam sekarang ini, yakni pemandangan-pemandangan yang terjadi di bawah perasaan "manusia" yang mengisyaratkan dan menunjukkan adanya pengaturan dan penataan. Juga diiringi dengan sumpah berturut-turut dengannya yang menyatakan bahwa manusia berbolak-balik di dalam keadaan-keadaan yang sudah ditentukan dan diatur. Sehingga, mereka tidak dapat lari dari menaiki dan menempuhnya.

Kemudian datanglah segmen terakhir, ayat 20-21, dalam surah ini yang menyatakan keheranan terhadap sikap orang-orang yang tidak mau beriman. Inilah hakikat keadaan mereka sebagaimana dipaparkan dalam kedua segmen sebelumnya. Itulah tujuan mereka dan tujuan dunia mereka, sebagaimana disebutkan pada permulaan surah.

Lalu dijelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam dada mereka, dan mengancam mereka dengan tempat kembali yang sudah dipastikan. Hal ini tercantum pada surah al-Insyiqaaq ayat 22-25.

* * *

Surah ini tenang kesannya dan tinggi isyaratnya. Karakter ini mendominasi surah al-Insyiqaaq hingga dalam pemandangan-pemandangan keterbalikan alam yang ditampilkan dengan suasana yang keras dalam surah at-Takwiir. Surah ini menyiratkan pandangan yang penuh kasih sayang, selangkah demi selangkah, dalam ketenangan dan kemudahan serta isyarat-isyarat yang tenang dan dalam. Penggunaan kata seru, "Hai manusia...", dalam surah ini adalah untuk mengingatkan dan menggugah hati nurani.

Dengan urutan segmen-segmennya yang seperti

itu, surah ini membawa hati manusia berkeliling-keliling ke berbagai lapangan alam semesta dan lapangan kemanusiaan yang beraneka ragam, secara bergantian dengan tujuan tertentu. Dari pemandangan yang berupa kepatuhan alam, kepada sentuhan terhadap hati manusia, pandangan tentang hisab dan pembalasan, pandangan alam sekarang dan fenomena-fenomenanya yang mengesankan, sentuhan lain terhadap hati manusia, dan keheranan terhadap keadaan orang-orang yang tidak mau beriman sesudah semua itu. Juga kepada ancaman dengan azab yang pedih dan dikecualikannya orang-orang mukmin dengan pahala yang tiada putus-putusnya.

Semua perjalanan, pemandangan, isyarat-isyarat, dan sentuhan-sentuhan ini dipaparkan dalam surah pendek yang tidak lebih dari beberapa baris saja. Semua itu tidak mungkin dapat dilakukan kecuali dalam kitab yang mengagumkan ini. Karena sasaran-sasaran itu sulit dicapai dalam skala besar, tak dapat dipenuhi dengan kekuatan dan kesan ini. Akan tetapi, Al-Qur'an itu dimudahkan untuk diingat. Ia berbicara kepada hati secara langsung dari jendela-jendelanya yang dekat, karena ia adalah celupan dari Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspadanya.

* * *

Apabila Langit Terbelah dan Bumi Memuntahkan Apa yang Ada di Dalamnya

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ۖ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ۖ وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ ۖ وَأَلْقَتْ مَا فِيهَا وَتَخَلَّتْ ۖ وَأَذْنَتْ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ ۖ

"Apabila langit terbelah dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh; dan apabila bumi diratakan, memuntahkan apa yang ada di dalamnya, menjadi kosong, serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya)." (al-Insyiqaaq: 1-5)

Mengenai terbelahnya langit sudah dibicarakan dalam surah-surah terdahulu. Yang baru di sini adalah tentang masalah kepatuhan langit kepada Tuhannya, dan kepastian ketundukan dan kepatuhannya itu,

"...Serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh...."

Kepatuhan langit kepada Tuhannya adalah ketundukannya kepada perintah-Nya untuk terbelah.

"Dan sudah semestinya", yakni sudah menjadi kepastian atasnya, dan ia mengakui bahwa ia diciptakan dengan kepastian patuh kepada Tuhannya. Ini merupakan salah satu fenomena kepatuhan, karena ini adalah kewajiban atasnya yang harus ia lakukan.

Masalah yang baru lagi di sini adalah diratakannya bumi, "Dan apabila bumi diratakan." Mungkin maksudnya adalah dibentangkan dan dihamparkan bentuknya, yang berubah total dari aturan yang berlaku atasnya selama ini dengan bentuknya—bahwa menurut keterangan, bentuknya bulat bola atau bulat telur. Ungkapan kalimat ini mengesankan bahwa kejadian itu merupakan sesuatu yang baru, yang terjadi karena unsur luar, sebagaimana kandungan makna kerja pasif (*mabni majhul*), *muddat* 'diratakan'.

"...Memuntahkan apa yang ada di dalamnya dan menjadi kosong...."

Ungkapan ini menggambarkan bumi sebagai sesuatu yang hidup, yang memuntahkan apa yang ada di dalamnya hingga menjadi kosong. Apa yang ada di dalamnya itu banyak jumlah dan jenisnya. Di antaranya adalah makhluk-makhluk yang tak terhitung jumlahnya. Makhluk-makhluk itu dikandung bumi selama beberapa generasi tanpa ada yang mengetahui rentang waktu yang sebenarnya kecuali Allah. Di antaranya lagi adalah benda-benda yang tersembunyi di dalam perut bumi seperti tambang-tambang, air, dan benda-benda rahasia tanpa ada yang mengetahuinya kecuali Sang Penciptanya. Semuanya dikandung oleh bumi dari generasi ke generasi dan dari abad ke abad. Sehingga, apabila tiba hari kiamat, maka dimuntahkanlah semua yang ada di dalamnya dan ia menjadi kosong.

"...Serta patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya bumi itu patuh."

Ini adalah kepatuhan bumi sebagaimana langit patuh dan mesti patuh, memenuhi perintah-Nya, pasrah dan tunduk kepada-Nya. Juga mengakui bahwa ini sudah menjadi kewajibannya, dan ia patuh kepada Tuhannya dengan kewajibannya ini.

Langit dan bumi, dalam gambaran ayat-ayat ini, memiliki ruh dan merupakan dua makhluk hidup. Sehingga, keduanya dapat mendengar perintah dan menunaikannya seketika. Mereka patuh dengan kepatuhan orang yang mengakui kewajibannya, dan menerima keputusan-Nya dengan penuh ketundukan dan tanpa keterpaksaan.

Di samping salah satu pemandangan keterbalikan

alam pada hari itu, lukisannya di sini juga menimbulkan bayang-bayang kekhushyuan, keagungan, keanggunan, dan ketenangan yang mendalam dan teduh. Sehingga, yang terasa dalam jiwa terhadap pemandangan itu ialah bayang-bayang ketundukan, kepatuhan, dan kekhushyuan yang kiranya tidak perlu diperdebatkan lagi.

* * *

Menuju Tuhan

Di dalam suasana ketundukan dan kepatuhan ini, datanglah seruan yang tinggi kepada manusia. Sedangkan, di depannya terdapat alam semesta dengan langit dan buminya yang patuh kepada Tuhannya sedemikian rupa.

يٰۤاَيُّهَا الْاِنْسٰنُ اِنَّا كٰدِحٌ اِلَيْكَ كَدًا فَمَلَقِيْهِ

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka kamu pasti akan menemui-Nya." (al-Insyiqaaq: 6)

"Hai manusia..."; yang telah diciptakan oleh Tuhannya dengan sebaik-baiknya, telah diberi-Nya keistimewaan "kemanusiaan" yang menjadikannya sebagai makhluk unik di alam semesta, dan telah dilimpahkan karunia-Nya hingga dapat menyucikan diri atau menggapai tingkatan yang tak terbatas, sesungguhnya kamu akan menempuh perjalanan hidupmu di muka bumi dengan bekerja keras, memikul beban hidupmu, mencurahkan segenap tenaga, dan membelah jalanmu untuk sampai kepada Tuhanmu pada akhirnya. Maka, kepada-Nyalah tempat kembali setelah bekerja, berusaha keras, dan berjuang.

Hai manusia, kamu harus bekerja keras untuk mendapatkan kesenanganmu. Karena, engkau tidak dapat mendapatkannya di bumi ini kecuali dengan usaha dan kerja keras. Kalau bukan kerja keras fisik, maka kerja keras pikiran dan perasaan, berhasil atau tidak. Yang berbeda hanya jenis usaha dan kepayahannya. Sedangkan, hakikat kerja keras itu sudah menjadi kepastian dalam kehidupan manusia. Kemudian, pada akhirnya, akhir perjalanan adalah kepada Allah jua.

Hai manusia, kamu tidak akan dapat istirahat di bumi selamanya. Sesungguhnya peristirahatan yang nyaman sebenarnya ada di sana, di akhirat nanti, bagi orang yang tunduk dan patuh kepada Ilahi. Kepayahan dan kerja kerasnya sama di bumi ini, meskipun berbeda warna kulit dan makanannya. Adapun akibat-

nya berbeda-beda, manakala kamu telah sampai kepada Tuhanmu. Yang satu akan mendapatkan kepayahan yang berbeda dengan kepayahan ketika di dunia. Sedangkan, yang satunya akan mendapatkan kenikmatan yang dapat menghapuskan segala penderitaan selama di dunia. Sehingga, seakan-akan ia tidak pernah bekerja keras dan berpayah lelah.

Hai manusia yang memiliki keistimewaan "ke-manusiaan", mengapakah kamu tidak memilih untuk dirimu sesuatu yang sesuai dengan keistimewaan yang telah diberikan Allah kepadamu? Pilihlah untuk dirimu keistirahatan dari kerja keras dan kelelahan ketika kamu bertemu dengan-Nya.

Karena sentuhan yang terkandung di dalam seruan ini, maka ia akan sampai ke tempat-tempat kembalinya orang-orang yang telah bekerja keras ketika mereka telah sampai ke akhir perjalanan. Mereka akan bertemu dengan Tuhannya setelah bekerja keras dan berpayah lelah ini,

فَأَمَّا مَنْ أُوْفِيَ كِتَابَهُ بِرَيْبِنِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا
 وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ۖ وَأَمَّا مَنْ أُوْفِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ
 فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۖ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۗ إِنَّهُ كَانَ فِي أَهْلِهِ
 مَسْرُورًا ۗ إِنَّهُ ظَنَّ أَن لَّنْ يَحُورَ ۗ بَلَىٰ ۗ إِنَّ رَيْبَهُ كَانَ بِهِ بَصِيرًا ۗ

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celaka aku!' Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). Sesungguhnya, dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya). (Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya." (al-Insyiqaaq: 7-15)

Orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanan adalah orang yang diridhai Allah dan berbahagia, yang beriman dan suka berbuat kebaikan. Sehingga, Allah ridha kepadanya dan menetapkan keselamatan untuknya. Ia akan dihisab dengan hisab yang mudah, tidak akan didebat dan ditanya dengan pertanyaan yang rumit dan sulit. Keterangan ini diberikan oleh Rasulullah saw. dalam hadits-hadits beliau.

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

﴿مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ عُذِّبَ. قَالَتْ: قُلْتُ: أَفَلَيْسَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: "فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا" ؟
 قَالَ: لَيْسَ ذَلِكَ بِالْحِسَابِ، وَلَكِنْ ذَلِكَ الْعَرَضُ. مَنْ
 نُوقِشَ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عُذِّبَ ﴿

'Barangsiapa dibantah (ditanya dengan rumit dan sulit) dalam hisabnya, berarti dia telah disiksa.' Saya bertanya, 'Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman, 'Maka, dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah?' Nabi menjawab, 'Itu bukan hisab, tetapi itu hanya pembeberan saja. Barangsiapa yang dihisab dengan cermat pada hari kiamat, berarti dia telah disiksa.'" (HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i)

Dari Aisyah r.a., ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah saw. di dalam salah satu shalatnya mengucapkan,

﴿اللَّهُمَّ حَاسِبْنِي حِسَابًا يَسِيرًا﴾

'Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah.'

Setelah selesai, saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hisab yang mudah itu?' Beliau menjawab, 'Yaitu kitabnya akan dilihat, lantas dilewati begitu saja. Barangsiapa yang dihisab dengan cermat, wahai Aisyah, pada hari itu, maka binasalah ia.'" (HR Ahmad)

Inilah hisab yang mudah yang akan diperoleh orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Kemudian ia akan selamat, "Dan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira." Yaitu, kaumnya yang telah selamat dan telah mendahuluinya ke surga.

Itulah ungkapan yang menunjukkan berhimpunnya orang-orang yang bersesuaian atas iman dan kesalehan dari kalangan ahli surga semuanya, dan orang yang dicintainya (yang sama-sama beriman) dari kaum keluarga dan sahabatnya. Ungkapan ini juga menggambarkan keadaan orang-orang yang kembali kepada kelompoknya sesama mukmin, dengan saling mencintai dan menyayangi setelah menghadapi suasana yang sulit dalam penghisaban. Mereka kembali dengan riang gembira, selamat, dan bertemu satu sama lain di dalam surga.

Demikianlah kondisi yang bertentangan dengan kondisi orang yang disiksa, binasa, dan dihukum karena amalannya yang jelek. Yakni, orang yang diberikan kitabnya sedangkan dia sudah merasa tidak senang, "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku!' Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (al-Insyiqaaq: 10-12)

Adapun yang kita jumpai dalam ungkapan-ungkapan Al-Qur'an sebelumnya adalah kitab yang diberikan dari sebelah kanan dan dari sebelah kiri. Di dalam surah ini terdapat bentuk baru, yaitu diberikannya kitab dari sebelah belakang. Tidak tertutup kemungkinan bahwa orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kiri itu juga diberikan dari arah belakangnya. Maka, hal ini menggambarkan keadaan orang yang merasa benci, terpaksa, dan sangat bersedih menghadapi kondisi waktu itu.

Kita tidak mengetahui bagaimana hakikat kitab itu. Juga bagaimana cara memberikannya dari sebelah kanannya, dari sebelah kirinya, atau dari belakangnya. Kita hanya beroleh kesimpulan tentang selamatnya mereka sebagaimana dinyatakan dalam kalimat pertama, dan hakikat kebinasaan sebagaimana kita ketahui dari pernyataan kedua. Kedua hal ini merupakan dua buah hakikat yang dimaksudkan untuk kita yakini. Sedangkan, hal-hal yang ada di belakang itu hanyalah untuk menghidupkan pemandangan dan memperdalam kesannya di dalam perasaan. Allah lebih mengetahui hakikat yang sebenarnya tentang apa yang terjadi itu dan bagaimana terjadinya.

Maka, orang yang bekerja keras menghabiskan kehidupannya di muka bumi dan menempuh jalannya dengan kerja keras pula menuju Tuhannya—cuma sayangnya di dalam dosa, kemaksiatan, dan kesesatan—itu mengetahui ujung perjalanannya dan sedang menuju ke tempat kembalinya. Juga mengetahui pula bahwa kesengsaraannya di akhirat ini adalah kesengsaraan yang panjang, tidak ada hentinya, dan tidak ada kesudahannya kali ini. Karena itu, ia berteriak, "Celaka aku!"

Ia meneriakkan kebinasaan itu agar dapat menyelamatkannya dari kesengsaraan yang dihadapi. Namun, ketika seseorang meneriakkan kesengsaraannya agar terlepas darinya, ternyata ia berada di tempat yang tidak ada sesuatu pun lagi yang dapat melindunginya. Sehingga, kebinasaan itu hanya menjadi khayalan yang amat jauh dari realitas. Makna inilah yang dimaksudkan oleh al-Mutanabbi di dalam perkataannya,

"Cukup menjadi penyakit bagimu
jika kamu lihat kematian sebagai penawar
dan cukuplah harapan-harapan itu
jika ia hanya angan-angan kosong."

Itulah kecelakaan yang tidak ada lagi kecelakaan yang melebihi itu; dan itu adalah kesengsaraan yang tidak ada lagi kesengsaraan yang melebihi itu!

"...Dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)...."

Inilah kecelakaan yang ia teriakkan agar ia terbebas darinya. Akan tetapi, jauh dan jauh sekali kemungkinan ia terlepas darinya!

Di depan pemandangan kesengsaraan dan kecelakaan ini, rangkaian ayat berikutnya kembali kepada membicarakan masa lalu orang yang celaka itu. Juga membicarakan sikap dan keadaan yang menyebabkannya sengsara seperti ini,

"*Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir). Sesungguhnya, dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya).*" (al-Insyiqaaq: 13-14)

Itulah keadaannya ketika di dunia dahulu. Ya, begitulah keadaannya. Sekarang kita, bersama Al-Qur'an, sedang berada pada hari hisab dan pembalasan. Kita tinggalkan dunia di belakang kita dengan sejauh-jauhnya, baik waktu maupun tempatnya.

"*Sesungguhnya dia dahulu (di dunia) bergembira di kalangan kaumnya (yang sama-sama kafir)*", dengan melupakan apa yang ada di belakang masa kini. Ia juga lalai terhadap apa yang telah menunggunya di akhirat nanti. Ia tidak memperhitungkannya dan tidak menyiapkan bekal untuknya.

"*Sesungguhnya dia yakin bahwa dia sekali-kali tidak akan kembali (kepada Tuhannya)*", tidak akan kembali kepada Penciptanya. Seandainya dia yakin akan kembali kepada Tuhannya setelah berakhirnya perjalanan hidupnya di dunia, niscaya dia akan mencari bekal dan akan menabung untuk menghadapi hari perhitungan!

"*(Bukan demikian), yang benar, sesungguhnya Tuhannya selalu melihatnya.*"

Ia yakin bahwa ia tidak akan kembali kepada Tuhannya. Akan tetapi, sebenarnya Tuhannya selalu melihat segala urusannya, memantau keadaan yang sebenarnya, serta mengetahui gerak dan langkahnya. Juga mengetahui bahwa ia akan kembali kepada-Nya, dan Dia akan membalas segala kelakuan-nya.

Begitulah keadaannya ketika perjalanannya telah sampai kepada kadar ini dalam ilmu Allah, suatu hal yang pasti akan terjadi.

Gambaran tentang orang yang celaka ini, yang dahulu selalu bergembira di kalangan kaumnya yang sama-sama di dalam kehidupan dunia yang pendek dan harus ditempuh dengan kerja keras, berkebalikan dengan gambaran kehidupan orang yang ber-

bahagia, yakni orang yang kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) di dalam kehidupan akhirat yang panjang, bebas, indah, menyenangkan, nikmat, dan jauh dari segala kepayahan dan kelelahan kerja.

* * *

Fenomena Alam Semesta

Dari perjalanan besar dengan kesannya yang dalam terhadap pemandangan-pemandangan dan sentuhannya yang banyak, ayat-ayat berikutnya membawa mereka kembali kepada fenomena-fenomena alam tempat mereka menempuh kehidupan duniawi. Sedangkan, mereka lalai terhadap isyarat-isyarat adanya pengaturan yang sedemikian rupa, yang juga meliputi mereka, beserta keadaan-keadaan yang diatur sedemikian rapi di hadapan mereka,

فَلَا أَقْسِمُ بِاللَّشْفِقِ ۖ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقَ ۖ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقَ ۖ
لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۚ

"Maka, Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja, dengan malam dan apa yang diselubunginya, dan dengan bulan apabila ia purnama, sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)." (al-Insyiqaaq: 16-19)

Fenomena-fenomena alam yang dikemukakan secara berturut-turut dengan sumpah ini, bertujuan untuk mengarahkan perhatian manusia kepadanya, dan menerima isyarat-isyarat dan kesan-kesannya. Semua itu adalah fenomena-fenomena yang memiliki karakter khusus, karakter yang menghimpun antara kekhusyuan yang tenang dan keagungan yang menakutkan. Bayang-bayang pemaparan ini sangat serasi dengan bayang-bayang permulaan surah dan pemandangan-pemandangannya yang bersifat umum.

Syafaq, cahaya merah ini terjadi pada waktu yang penuh ketundukan tetapi menakutkan, sesudah terbenamnya matahari. Palsanya, sesudah terbenamnya matahari, jiwa manusia merasakan ketakutan sekaligus ketenangan yang mendalam. Hati pun merasakan makna keberpisahan dari waktu siang, kesedihan yang membisu, dan keterharuan yang dalam. Hal ini sebagaimana ia merasakan ketakutan dengan datangnya malam dan gelap yang mencekam. Namun, pada akhirnya mendatangkan kekhusyuan, ketakutan yang tersembunyi, dan ketenangan.

"...Dengan malam dan apa yang diselubunginya...."

Yaitu malam dan segala sesuatu yang dikandungnya.

Ungkapan umum ini menyebutkannya secara global tanpa perincian, serta kesan keagungan dan kebesarannya. Malam menghimpun, mengumpulkan, dan mengandung banyak hal. Ia membawa pikiran melayang jauh sampai ke ujung persoalan yang dikandung dalam waktu malam, yang meliputi benda-benda, makhluk-makhluk hidup, peristiwa-peristiwa, perasaan-perasaan, alam-alam yang samar dan tersembunyi, serta yang merayap di bumi dan menebar dalam hati.

Setelah itu, kembalilah dari perjalanan panjang ini. Tetapi, belum tuntas juga melukiskan segala sesuatu yang dikandung oleh nash Al-Qur'an yang singkat, "Dengan malam dan apa yang diselubunginya...."

Nash yang dalam dan mengagumkan ini menimbulkan rasa takut dan ketundukan serta ketenangan yang selaras dengan suasana cahaya merah di waktu senja yang juga menimbulkan rasa khusyu, takut, dan keheningan.

"...Dan dengan bulan apabila jadi purnama...."

Sebuah pemandangan yang penuh ketenangan, keindahan, dan pengaruh yang besar. Yaitu, bulan pada malam-malam kesempurnaan cahayanya yang memancarkan sinarnya ke bumi dengan sinar yang santun dan khusyu. Juga mengesankan ketenangan yang anggun serta hamparan yang luas di dunia nyata dan yang tersimpan di dalam perasaan. Ini adalah suatu suasana yang memiliki hubungan yang halus dengan nuansa cahaya merah di waktu senja, dan malam dengan segala sesuatu yang diselubunginya. Keduanya bertemu dalam keagungan, kekhusyuan, dan ketenangan.

Fenomena-fenomena alam yang indah, agung, anggun, menakutkan, dan mengesankan ini dikemukakan oleh Al-Qur'an dengan ungkapannya yang hanya sepintas kilas. Ungkapan yang digunakan untuk menyapa hati manusia, yang lupa terhadap sapaan alam semesta kepadanya. Digunakannya semua ini dalam bersumpah adalah untuk menonjolkannya terhadap hati dan nurani, tentang daya hidup, keindahan, isyarat-isyarat, kesan-kesan, dan petunjuk-petunjuknya yang menunjukkan kepada adanya "Tangan" yang memegang dan mengendalikan alam semesta ini dengan kadar ukurannya. Juga yang melukiskan langkah-langkahnya, serta memper-tukarkan keadaan-keadaannya dan keadaan-keadaan manusia, hanya saja mereka lupa,

"...Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)."

Yakni, kamu akan mengalami dan melalui keada-

an demi keadaan, sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kondisi-kondisi yang digariskan untukmu. Diungkapkannya penderitaan terhadap keadaan-keadaan yang silih berganti dengan istilah "mengendarainya/melaluinya". Sedangkan, ungkapan mengendarai urusan-urusan, bahaya-bahaya, kengerian-kengerian, dan keadaan-keadaan itu sudah biasa di kalangan bangsa Arab. Hal ini seperti perkataan mereka, "Sesungguhnya, orang yang terpaksa itu mengendarai kesulitan urusan, sedang ia mengetahui apa yang ditempuhnya."

Kondisi-kondisi ini seakan-akan merupakan bina-tang tunggangan yang dinaiki manusia satu demi satu. Masing-masing kendaraan itu membawa mereka sesuai dengan kehendak takdir yang membimbing dan memandunya di jalan. Maka, disampaikanlah mereka ke ujung perjalanan yang membawa mereka kepada permulaan tahapan baru lagi, yang sudah ditentukan dan ditetapkan. Misalnya, penentuan kondisi-kondisi yang silih berganti pada alam semesta seperti cahaya merah di waktu senja, malam dan apa yang diselubunginya, dan bulan ketika jadi purnama. Sehingga, menyampaikan mereka untuk bertemu Tuhannya, sebagaimana yang dibicarakan dalam paragraf terdahulu.

Kejadian yang berturut-turut dan serasi itu disebutkan di dalam paragraf-paragraf surah ini. Terdapat peralihan yang halus dari satu makna ke makna yang lain, dari satu perjalanan ke perjalanan lain. Hal ini merupakan salah satu ciri Al-Qur'an yang sangat indah.

* * *

Mengapa Mereka tidak Mau Juga Beriman?

Di bawah bayang-bayang lintasan pandangan terakhir ini, dan pemandangan-pemandangan serta perjalanan-perjalanan yang disebutkan terdahulu di dalam surah ini, datanglah keheranan terhadap urusan orang-orang yang tidak mau beriman. Padahal, di depan mereka terdapat sekian perkara yang dapat membawa kepada keimanan dan petunjuk-petunjuk iman itu di dalam diri mereka dan di alam semesta ini,

﴿فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ﴾

"Mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud." (al-Insyiqaaq: 20-21)

Ya! Mengapa mereka tidak mau beriman? Sesungguhnya, hal-hal yang memotivasi keiman-

an di dalam kilasan pandangan terhadap alam semesta dan pada keadaan diri manusia itu, senantiasa menghadap kepada hati manusia ketika ia mau memusatkan perhatiannya, dan banyak sekali unsur-unsur itu. Begitu banyaknya unsur yang dalam, kuat, dan berat dalam timbangan hakikat, dan mengepung hati ini kalau ia lepas darinya: Unsur-unsur itu senantiasa membisikinya dan menyapanya dengan lemah lembut. Juga memanggil-manggilnya kalau ia mau memasang telinganya dan mengkonsentrasikan hatinya kepadanya.

"Mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud?"

Allah berbicara kepada mereka dengan bahasa fitrah. Juga membuka hati mereka terhadap hal-hal yang memotivasi keimanan dan petunjuk-petunjuknya yang ada di dalam diri dan alam semesta. Di dalam hati ini terhimpunlah perasaan-perasaan takwa, khusyu, taat, dan ketundukan kepada Pencipta alam semesta yaitu "sujud".

Sesungguhnya, alam ini begitu indah dan mengesankan. Terdapat padanya sentuhan-sentuhan dan kesan-kesan yang dapat membawa hati manusia untuk berhubungan kepada alam dan Pencipta alam yang indah ini. Juga tertuang padanya hakikat alam yang besar dan mengesankan dengan hakikat Penciptanya Yang Mahaagung, "Maka, mengapa mereka tidak mau beriman? Apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, maka mereka tidak bersujud."

Sungguh itu merupakan sesuatu yang benar-benar mengherankan. Hal tersebut dikemukakan dalam paparan ini untuk menjelaskan keadaan orang-orang kafir yang sebenarnya dan tempat kembali yang sudah menantikan mereka,

﴿بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُكْذِبُونَ ۚ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُوعُونَ ۚ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

"Bahkan, orang-orang kafir itu mendustakan. Padahal, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan (dalam hati mereka). Maka, beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih." (al-Insyiqaaq: 22-24)

Bahkan, orang-orang kafir mendustakannya secara mutlak. Maka, mendustakan itu sudah menjadi karakter, ciri, dan watak dasar mereka. Sedangkan, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam hati mereka, yang berupa kejahatan, keburukan, dan motif-motif yang mendorong mereka me-

lakukan pendustaan ini.

Pembicaraan tentang mereka ditinggalkan, dan diarahkanlah firman kepada Rasul yang mulia, "Maka, beri kabar gembiralah mereka dengan azab yang pedih." Aduh sialnya mereka, diberi kabar gembira yang tidak menyenangkan. Juga yang tidak menimbulkan keinginan untuk melihat kabar gembira dari pembawa kabar gembira itu.

Pada waktu yang sama dibentangkanlah apa yang sedang menunggu orang-orang mukmin yang tidak pernah mendustakan. Karena itu, mereka melakukan persiapan dengan amal saleh untuk menyongsong apa yang bakal mereka terima. Pembeberan ini disebutkan dalam rangkaian ayat itu seakan-akan merupakan pengecualian dari tempat kembalinya orang-orang kafir yang suka mendustakan,

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٢٥﴾

"Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya." (al-Insyiqaaq: 25)

Inilah yang oleh para ahli bahasa dikatakan sebagai *istitsna' munqathi* "pengecualian yang terputus". Karena, orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama sekali tidak termasuk kelompok orang yang mendapatkan kabar gembira yang mereka dikecualikan darinya itu. Akan tetapi, gaya bahasa seperti ini memiliki kesan yang lebih kuat terhadap sesuatu yang dikecualikan itu.

Pahala yang tidak putus-putusnya itu ialah pahala yang kekal dan tidak pernah terputus di negeri akhirat yang kekal abadi nanti.

Dengan kesan yang pasti dan singkat itu, diakhirilah surah yang singkat ini. Tetapi, jauh jangkauannya di medan alam semesta dan hati nurani. ¶